

# Meneer Perupa yang Bukan Pribumi

Sesungguhnya tak ada lagi yang disebut pribumi secara kultural.

**YOGYAKARTA** — Manekin hitam tanpa kepala dan kaki teronggok di lantai. Benda peraga ini disarungi gaun yang terbuat dari jalinan manik-manik transparan bak gaun mewah terhampar membentuk lingkaran di lantai. Tita Rubi, 36 tahun, perupa yang menggarap karya ini, memberi judul *Sementara Imitasi*. Tita adalah salah seorang dari enam perupa yang memamerkan karyanya di Kedai Kebun Forum Yogyakarta, 22 September hingga 18 Oktober. Agung Kurniawan, kurator pameran ini, memberi judul pameran *Apa kabar Meneer?*, yang digelar dalam rangkaian kegiatan "Bulan Neo Indie".

Tita Rubi lahir dan besar di tengah keluarga muslim dari etnis Sunda. Ibu dua anak ini bersuamikan perupa Agus Suwage, seorang Tionghoa kelahiran Purworejo, Jawa Tengah. Kebetulan Tita berkulit kuning, rambutnya lurus dan hitam, tapi matanya tidak sipit. Namun, bagi Agung Kurniawan, Tita bukanlah pribumi. Tita menghabiskan masa sekolahnya di Bandung, dan sempat kuliah di studio keramik Institut Teknologi Bandung. Ia tumbuh menjadi sosok yang lebih suka mengenakan celana panjang, berambut pendek, merokok, dan minum bir. Citra perempuan modern melekat pada dirinya. Karyanya pun berupa karya keramik dan medium lainnya mencerminkan corak ekspresi campur bar antara cita rasa Barat dan tradisi.

Pada dinding selatan galeri bertengger sejumlah lukisan yang sebagian besar berukuran kecil. Penataan lukisan



ini mirip lukisan yang diajarkan di *art shop*. Coba juga lihat coraknya, berupa lanskap, mirip gaya lukisan *mooi indie*. Karya lukis itu buah tangan Jumaldi Alfi, 31 tahun, yang lahir di Lintau, Sumatera Barat. Kedua orangtuanya etnis Minang, tapi bagi Agung, Alfi juga bukan pribumi.

Simaklah perjalanan hidup Alfi. Saat usia 2 tahun orangtuanya memboyong Alfi merantau ke Subang, Jawa Barat. Sempat kembali tinggal di Padang, tapi kemudian orangtuanya kembali membawa Alfi merantau ke Solo, Jawa Tengah. Hingga kini Alfi hanya menyisa enam tahun hidup dalam kultur Minang di Sumatera Barat. Selebihnya ia tinggal di lingkungan kultur Jawa dan Indonesia. Alfi juga banyak bergaul dengan orang dari berbagai etnis di Yog-

yakarta ketika dia menjadi mahasiswa seni rupa di Institut Seni Indonesia.

Belakangan Alfi memilih perempuan Jawa sebagai istri, tapi toh ia masih punya ikatan kuat dengan etnis asalnya lewat kelompok *Jendela* yang terdiri dari beberapa perupa asal Sumatera Barat. Maka, bagi Agung Kurniawan, Alfi boleh saja berdarah Minang yang biasa dikategorikan sebagai pribumi. Tapi, sejauh ini ia mendekati kultur yang disebut Agung sebagai *indies* dengan merujuk kultur kaum indo pada masa lalu.

## Indies

Indo adalah satu subkultur yang terperangkap pada geneologis dan kultur campuran Belanda tidak, pribumi juga bukan. Dengan demikian Agung berkesimpulan, sesungguhnya tak ada lagi

yang disebut pribumi secara kultural, dan tak ada pula ekspresi seni yang *genuine* pribumi. Inilah yang menjadi dasar kurasi dalam pameran yang juga dilengkapi dengan pemutaran film yang dikategorikan film *indies* dan seminar bertajuk "Membongkar Budaya Indies: Dari Anyer Sampai Panarukan ke Sang Sampan Merauke".

Agung juga mengidentifikasi kultur *indies* pada individu yang lebih ekstrem semacam pelukis kaca Sumaryono, seorang bekas tukang kayu kelahiran Magelang, Jawa Tengah, 66 tahun silam. Sumaryono adalah adik Sastrogambar, seorang pelukis kaca kondang pada masa silam. Pada karyanya bertajuk *Mumpung*, Sumaryono menggambarkan suasana dalam satu ruangan mirip ruang rapat dengan sejumlah orang berdiri dan berkopi yang duduk takzim dalam posisi seragam. Di hadapan mereka ada dua sosok, Pinokio, simbol kebohongan dalam cerita rakyat di Eropa, dan figur Petruk dalam cerita wayang. Pada lukisan ini Sumaryono menambahkan teks berisi sinismenya terhadap baju reformis politikus, tapi memendang niat busuk korupsi.

Terpaan media televisi yang menghasilkan sosok Pinokio pada karyanya itu menjadi benang merah dengan kultur *indies* pada diri Wimo Ambala Bayang yang masih berusia 26 tahun. Wimo yang juga kelahiran Magelang banyak bergaul dengan kelompok *punk*, kreator film, dan dunia fotografi. Pendiri galeri Mes 56 (galeri foto) ini telah membuat 4 film pendek bercorak neorealis. Pada pameran ini Wimo memamerkan karya video bertajuk *Wasweswasweswes* yang menggambarkan betapa orang Indonesia mudah menggunakan bahasa asing, meski sepotong-sepotong.

Bagi Agung Kurniawan, *fashion*, Pinokio, *punk*, musik *indie label* dan karya lukis bercorak komikal pada karya R.M. Soni Irawan, dan potret wajah R.A. Kartini karya Galam Zulkifli adalah ikon kultur *indie* pada manusia Indonesia yang sesungguhnya tak bisa disebut pribumi. Istilah pribumi memang hanya menjadi jualan bagi politikus, dan acap menjadi alat ketika terjadi konflik rasial yang sesungguhnya berbasis konflik ekonomi. Kata pribumi dimunculkan sebagai pukulan pamungkas untuk menangi kompetisi dengan etnis yang dianggap pendatang khususnya etnis Tionghoa. Sama halnya ketika Adolf Hitler mengkampanyekan kemurnian ras Aria untuk membangkitkan keterpurukan ekonomi ras Kaukasus ketika berhadapan dengan imigran Yahudi.

Masalahnya, apa istimewa pameran ini dibanding dengan pameran seni rupa lainnya yang tak menggunakan label *indie*? Toh Tita Rubi juga memamerkan sejumlah karya yang berangkat dari dunia *fashion* pada pameran yang lain. Sedangkan Jumaldi Alfi sudah bertahun-tahun memamerkan karya bercorak sama. Galam Zulkifli gandrung meminjam potret tokoh sejarah pada karya lukisnya. Sama halnya dengan Sumaryono dan Wimo.

Pertanyaan tadi menjadi penting, karena keberhasilan kurasi pada pameran bersama dinilai berdasarkan kemampuan kurator mengategorikan kecenderungan tertentu pada sejumlah perupa dan karyanya yang tak dimiliki perupa lainnya. Tapi ketika gejala budaya *indies* sejatinya ada pada setiap perupa—juga ada pada pameran ini—dan bahkan pada setiap manusia modern Indonesia, maka pameran ini terasa berat pada label tinimbang isinya. ● raihut fadri